

PENDAPATAN PETANI DARI PENGOLAHAN KACANG METE DI DESA KLUMPU, KECAMATAN NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG

I Gede Agus Yudi Artawan, S.P

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra Denpasar

Email : agusyudi47@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (i) untuk mengetahui besarnya biaya pengolahan kacang mete yang ada di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung: (ii) untuk mengetahui besarnya penerimaan dan pendapatan petani dari pengolahan kacang mete: (iii) untuk mengetahui tingkat keuntungan petani pada pengolahan kacang mete. Penelitian ini dilakukan di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung dan pemilihan lokasi secara sengaja (*purposive*). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani untuk pengolahan kacang mete setiap bulannya adalah sebesar Rp. 14.466.415. Rata-rata penerimaan pengolahan kacang mete adalah Rp. 16.200.000 /bulan produksi. Rata-rata pendapatan yang diterima petani responden adalah Rp. 1.733.585 /bulan. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. RC rasio pengolahan kacang mete adalah 1,11, bernilai lebih besar dari 1 (satu) yang berarti bahwa usaha pengolahan kacang mete tersebut menguntungkan.

Kata Kunci : Kacang mete, Pengolahan, Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Abstract

The objectives of this study are: (i) to determine the cost of processing cashew nuts in Klumpu Village, Nusa Penida Subdistrict, Klungkung Regency: (ii) to determine the amount of income and income of farmers from processing cashew nuts: (iii) to determine the level of profit farmers in processing cashew nuts. This research was conducted in Klumpu Village, Nusa Penida Subdistrict, Klungkung District and purposive selection of locations. The number of respondents in this study was 25 people. The results showed that the average total cost incurred by farmers to process cashew nuts every month was Rp. 14,466,415. The average acceptance of cashew nut processing is Rp. 16,200,000 / month of production. The average income received by farmers of respondents is Rp. 1,733,585 / month. The results obtained from the revenue less the cost of production. RC processing ratio of cashew nuts is 1.11, worth more than 1 (one) which means that the cashew nut processing business is profitable.

Keywords: cashew nuts, processing, costs, revenues and income

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia Jambu mete merupakan tanaman konservasi dan pengembangannya di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1975 melalui proyek Departemen Kehutanan sebagai tanaman konservasi untuk memperbaiki lahan kritis. Karena sifatnya yang tahan kering, awalnya tanaman ini dikembangkan sebagai tanaman reboisasi lahan-lahan kritis. Di daerah-daerah yang beriklim kering komoditas ini dapat bersaing dengan tanama-tanaman lainnya.

Menurut Nogoseno, 1996. Pada periode 1990-1994, laju pertumbuhan menduduki urutan ketiga setelah kakao dan kelapa sawit. Pada tahun 2003, luas areal jambu mete telah mencapai 581.641 ha dengan jumlah produksi 112.509 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2004). Namun jumlah luas areal terus meningkat, produktivitas jambu mete di Indonesia masih rendah (200-350 kg/ha) jauh dibawah vietnam dan india yang masing - masing mencapai 800 dan 1000 kg/ha (Chau, 1998; Rao, 1998).

Menurut Nunung (2000), penggunaan lahan kering untuk perkebunan dengan teknik konservasi tanah dan air sebagai komponen pokok sistem pengolahannya, jenis tanaman yang dikembangkan adalah tanaman yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta dapat menyerap banyak tenaga kerja yang

lebih banyak, memiliki prospek pasar dan pemasaran yang baik serta dapat mempertinggi nilai gisi masyarakat.

Salah satu komoditas perkebunan yang berperan dalam menyumbang perolehan devisa Negara adalah jambu mete. Untuk menciptakan daya saing dan faktor eksternal. Faktor internal menyangkut agribisnis didalamnya terdiri dari beberapa sub. Kineja sub tersebut berpengaruh terhadap kinerja agribisnis jambu mete. Sedangkan faktor eksternal meliputi permintaan pasar (demand dan suplay dunia), perjanjian perdagangan dunia dan lain-lain. Untuk menciptakan komoditas jambu mete yang memiliki daya saing yang tinggi maka faktor internal tersebut haruslah dibenahi terlebih dahulu dan lebih ditekankan pada orientasi agribisnis yang kemudian dikembangkan secara harmonis melalui usaha perbaikan secara terus menerus serta *political will* dari para pengambil kebijakan dan instansi pendukung lainnya.

Di Nusa Penida sendiri, biji mete memiliki banyak manfaat, biji hasil olahan bisa dibuat menjadi berbagai macam panganan siap konsumsi yang harganya relatif mahal. Biji mete juga dapat diekstrak menjadi minyak, begitu juga cangkangnya diekstrak menjadi minyak atau *cashew nut shell liquid* (CNSL) atau Cairan Kulit Biji Mete (CKBM) yang berguna bagi dunia industri. Hasil perkebunan biji mete dapat membantu perekonomian warga, apabila mampu diolah menjadi barang jadi. Diperlukan tangan-tangan kreatif dari petani itu sendiri sehingga tidak berlebihan jika jambu mete disebut berkah dimusim kering.

Mengolah hasil panen jambu mete sendiri merupakan inisiatip untuk mendapatkan nilai tambah pendapatan petani, inilah yang dilakukan petani di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Mengingat pendidikan petani masih sangat rendah khususnya dibidang pencatatan, untuk itu penelitian ini dapat mampu memberikan pencatatan mengenai biaya, penerimaan dan pendapatan serta keuntungan dari pengolahan kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung.

2. METODE

Penentuan lokasi ini dilakukan di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu suatu teknik sampel secara sengaja dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan – pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah sebagai berikut : (i) Di Desa Klumpu belum pernah ada penelitian mengenai pendapatan petani dari pengolahan kacang mete. (ii) Desa Klumpu merupakan salah satu Desa yang mengolah hasil pertanian jambu mete menjadi kacang mete yang siap saji yang ada di Kecamatan Nusa Penida.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengolah kacang mete di Desa Klumpu yang berjumlah 25 orang. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, Jadi responden yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengolah kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung yaitu berjumlah 25 orang.

Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan variable – variable penelitian serta dianalisis dengan metode deskriptif. Analisis kuantitatif yang dipergunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (i) Analisis Pendapatan = $Pd = TR - TC$, (ii) Analisis Biaya = $TC = FC + VC$, (iii) Analisis Penerimaan = $TR = Y.P$, (iv) Analisis R/C Rasio = $R/C = TR / TC$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata umur petani ini menunjukkan bahwa petani responden yang mengusahakan pengolahan kacang mete termasuk dalam kategori usia kerja atau usia produktif (kisaran usia produktif adalah antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Umur

No.	Kisaran Umur	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	<15	3	12,00
2.	15 – 64	16	64,00
3.	> 64	6	24,00
Jumlah		25	100

Sumber: Data primer

Memperhatikan data yang disajikan pada tabel 1 diatas, ternyata diketahui bahwa terdapat 24,00% petani sampel yang memiliki usia relatif tua diatas 64 tahun. Di sisi lain terlihat juga petani produktif yang berusia (15-64 tahun) yang besarnya adalah 64,00%. Melihat kondisi yang ditunjukkan pada tabel 1 di atas penyampaian inovasi, seperti teknologi pengolahan kacang mete akan dapat lebih cepat diserap oleh petani karena mereka yang berusia produktif (15-64 tahun) besarnya mencapai 64,00%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Lama Pendidikan Formal

No	Lama Pendidikan Formal (th)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	≤ 3	0	0
2	4 – 6	6	24,00
3	7 – 9	6	24,00
4	10 – 12	13	52,00
5	>12	0	0
Jumlah		25	100,00

Sumber : Data Primer

Memperhatikan tabel 2 tersebut diatas terlihat bahwa sebagian besar petani sampel memiliki lama pendidikan formal antar 10-12 tahun, yaitu sebesar 52,00%. Sedangkan mereka yang memiliki lama pendidikan formal antara 4-6 tahun adalah sebesar 24,00%. Kondisi yang demikian ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi khususnya teknologi pengolahan kacang mete memerlukan adanya teknik-teknik penyuluhan yang terpadu dan sederhana seperti penyelenggaraan penyuluhan langsung ke desa-desa dengan banyak praktek, atau jika di kelas lebih banyak menggunakan gambar-gambar atau alat peraga lainnya serta bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh petani. Model pendekatan interaktif berbasis partisipatif sangat diperlukan dalam proses penyuluhan-penyuluhan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Responden Berdasarkan Anggota Keluarga Petani Responden

No	Besarnya Anggota Keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	<3	0	0
2	3 – 5	11	44,00
3	5 – 7	12	48,00
4	≥ 7	2	8,00
Jumlah		25	100,00

Sumber : Data primer

Pada tabel 3 di atas tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani sampel (48,00%) memiliki anggota keluarga yang berjumlah antara 5-7 orang. Selain itu, terlihat juga bahwa sebagian kecil petani sampel (8,00%) memiliki anggota keluarga tujuh orang atau lebih. Guna memberikan informasi yang lebih bermakna, pada penelitian ini dihitung juga kondisi jumlah anggota keluarga yang didasarkan pada umur dan jenis kelamin anggota keluarga. Hasil survei yang lebih mendalam diperoleh informasi bahwa jumlah anggota keluarga yang berjenis kelamin perempuan lebih besar dari ada mereka yang berjenis kelamin laki-laki, secara berturut-turut besarnya adalah 58,13% dan 41,86%, seperti terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Berdasarkan Anggota Keluarga Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah anggota keluarga			Prosentase (%)
		Laki-laki	Perempuan	Total	
1	< 15	18	28	46	35,65
2	15 – 64	29	35	64	49,61
3	> 65	7	12	19	14,72
		54	75	129	100,00

Sumber : Data primer

Berdasarkan pada tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar (49,61%) keluarga petani responden yang tergolong pada umur antara 15-64 tahun, yaitu termasuk kategori usia produktif. Hanya sebagian kecil yaitu 14,72% berada pada usia lebih dari 64 tahun. Dalam memaknai angka-angka di dalam tabel 4 di atas, pada penelitian ini dilakukan perhitungan terhadap besarnya angka ketergantungan (*dependency ratio*) yaitu angka yang menunjukkan perbandingan antara banyaknya orang yang tergolong luar usia produktif yaitu mereka yang berusia 0-14 tahun dan usia diatas 65 tahun dengan penduduk yang berada pada usia produktif (15 sampai dengan 64 tahun). Secara ekonomi besarnya angka ketergantungan petani responden yang mengusahakan pengolahan kacang mete sebesar 101,56. Artinya bahwa setiap seratus penduduk usia produktif menanggung sebanyak 102 penduduk usia tidak produktif.

Tabel 5. Rata-rata Luas Penguasaan Lahan (are)

No	Jenis Lahan	Milik	Sakap
1	Kebun / Tegalan	72,43	0
2	Pekarangan	5,86	0
	Jumlah	78,29	0

Sumber : Data primer

Data yang disajikan pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa seluruh lahan kebun / tegalan merupakan hak milik, atau dengan kata lain tidak ada yang memiliki status sebagai penyakap. Sebagai tambahan informasi, sebagian besar lahan – lahan yang dikuasai adalah dimanfaatkan untuk pengembangan tanaman jambu mete, selain itu tanaman palawija seperti jagung dan kacang tanah.

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap 25 orang petani responden, diketahui bahwa seluruh keluarga petani memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian. Pekerjaan non - pertanian yang menonjol adalah sebagai peternak sapi dan babi selain pekerjaan lainnya. Adapun jenis pekerjaan non – pertanian yang dimiliki oleh kelompok tani disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Petani Responden Diluar Pertanian

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)	Keterangan
1	Peternak (sapi, babi)	25	100	Anggota Kelompok tani memiliki lebih dari satu pekerjaan di luar pertanian (berkebun)
2	Dagang	10	40	
3	Buruh	9	36	

Sumber : Data primer

Berdasarkan pada yang terlihat pada tabel 6 diatas, seluruh petani memiliki pekerjaan lain sebagai peternak, khususnya babi atau sapi. Sebagian terbesar lainnya adalah sebagai pedagang, yaitu sebesar (40%). Hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki pekerjaan sebagai buruh (36%).Ini berarti bahwa pekerjaan sebagai peternak dirasakan dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 7. Rincian % Rata-Rata Biaya, Penerimaan, Pendapatan Pengolahan Kacang Mete

No	Komponen	Jml	Sat	Harga Satuan Rp.	Jml Harga Rp.	Nilai Penyusutan Rp.	Jml Rp.
1	BIAYA						
	1 Biaya tetap						
	a. Kacip	1	Bh	250.000	250.000	4.166	4.166
	b. Wajan	1	Bh	60.000	60.000	1.000	1.000
	c. Spatula	1	Bh	14.000	14.000	583	583
	d. Wadah	2	Bh	25.000	50.000	833	833
	e. Kompor & Tabung gas	1	Unit	230.000	230.000	3.833	3.833
	f. Pencongkel Mete	2	-	30.000	60.000	1.000	1.000
	2. Biaya Variabel						
	a. Mete Gelondongan	450	Kg	28.000	12.600.000	-	12.600.000
	b. Minyak Goreng	7	Liter	14.000	98.000	-	98.000
	c. Bumbu	1	-	100.000	100.000	-	100.000
	d. Gas Lpg	4	-	28.000	112.000	-	112.000
	e. Bungkus Kemasan	90	Bh	500	45.000	-	45.000
	f. Tenaga Kerja	2	HOK	50.000	1.500.000	-	1.500.000
	TOTAL BIAYA						14.466.415
	2	PRODUKSI	90	Kg			
3	PENERIMAAN	90	Kg	180.000			16.200.000
4	PENDAPATAN	-					1.733.585
5	RC ratio						1,11

Sumber : Data primer diolah

Dengan demikian, rata-rata biaya total setiap satu bulan produksi yang dikeluarkan oleh petani responden adalah sebesar Rp.14.466.415.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 25 petani responden diperoleh produksi kacang mete untuk satu bulan produksi 90kg dan rata-rata penjualan Rp. 180.000/kg. Penjualan kacang mete dilakukan di rumah petani dalam bentuk kemasan. Berdasarkan Tabel 13, rata-rata penerimaan yaitu Rp. 16.200.000 satu bulan produksi. Hasil penerimaan tersebut diperoleh dari 180.000/kg (harga produk) dikalikan dengan 90 kg produk kacang mete dalam bungkus kemasan.

Rata-rata pendapatan yang diterima oleh 25 orang petani responden adalah Rp. 1.733.585 /bulan produksi. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari rata-rata penerimaan dikurangi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan. Atau dengan kata lain, rata-rata pendapatan petani dari satu tahun produksi adalah sebesar Rp.1.733.585.

Berdasarkan pada perhitungan pada tabel diatas dapat dijelaskan juga angka R/C rasio atau perbandingan antara revenue (penerimaan) dengan cost (biaya), yaitu :

$$\begin{aligned} \text{RC rasio} &= \frac{16.200.000}{14.466.415} \\ &= 1,11 \end{aligned}$$

RC rasio pengolahan kacang mete adalah 1,11, yaitu bernilai lebih besar dari pada 1 (satu) maka dapat dikatakan bahwa pengolahan kacang mete yang dilakukan di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung tersebut menguntungkan. Artinya juga bahwa setiap penambahan satu satuan unit biaya akan memberikan peningkatan penerimaan sebesar 1,11 unit.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : 1) Total biaya yang dikeluarkan dari pengolahan kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung per/bulannya adalah Rp.14.466.415. 2) Besarnya penerimaan dari pengolahan kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung adalah Rp. 16.200.000 /bulan produksi. Sedangkan besarnya pendapatan dari pengolahan kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung adalah sebesar Rp. 1.733.585 /bulan produksi. 3) RC rasio dari pengolahan kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung adalah 1,11 bernilai lebih besar dari pada 1 (satu) maka dapat dikatakan pengolahan kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung tersebut adalah menguntungkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pengolahan kacang mete di Desa Klumpu Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung maka dapat disarankan sebagai berikut : 1) Untuk lebih memantapkan segala aktivitas pengolahan kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung dibutuhkan peran serta dari pemerintah untuk terus memotivasi agar inovasi dapat diserap guna peningkatan kuantitas dan kualitas produksi kacang mete. 2) Pemerintah, dan pengusaha kacang mete di Desa Klumpu, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung perlu bekerja sama sehingga berdampak positif terhadap motivasi petani untuk mengusahakan pengolahan kacang mete, misalnya dengan memberikan penyuluhan dan jaminan harga kacang mete yang tinggi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Chau, N.M. 1998. *Integrated Production Practices of Cashew in Vietnam*. Integrated Production Practices of Cashew in Asia. RAP Publication FAO Region Office for Asia and the Pacific. Bangkok, Thailand

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2004. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.

Nogoseno, 1996. *Pengembangan Jambu Mete di Indonesia*. Prosiding Forum Komunikasi Ilmiah Komoditas Jambu Mete. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Bogor

Nunung, 2000. *Budidaya Jambu Mete*. Bina Aksarah. Jakarta.

Rao, 1998. *Integrated Production Practices of Cashew in India*. Integrated Production Practices of Cashew in Asia. RAP Publication 1998/12, FAO Region Office for Asia and the Pacific. Thailand.